

# GLOBALISASI DALAM PENDIDIKAN (DESAIN KURIKULUM YANG HARUS DIKEMBANGKAN DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI)

Oleh: H. Muslam<sup>1</sup>

IAIN Walisongo DPK di STAI Pati

## Abstrak

Pendidikan sebagai sebuah sistem untuk proses perubahan individu memiliki nilai penting di dalam kehidupan setiap manusia. Untuk mewujudkan perubahan yang mampu menjangkau semua aspek dalam diri manusia dibutuhkan kurikulum yang mampu menunjangnya. Kurikulum perlu didesain agar proses kehidupan yang ada mendapat porsi yangimbang, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini sebagai bagian dan adanya proses *neo-liberalisme*, dimana perlu disikapi dengan kepala dingin. Globalisasi membawa pengaruh dalam berbagai lini kehidupan baik yang negatif maupun positif, termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan. Untuk menunjang dan menghadang globalisasi, maka perlu adanya strategi dalam pendidikan. Strategi itu dimaksudkan sebagai sebuah langkah yang harus dilakukan.

**Kata Kunci:** globalisasi, pendidikan

## A. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang mengenai tiga aspek dalam kehidupannya, yakni, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga.

Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara ketat dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan di luar sekolah, meski memiliki rencana dan program yang jelas tetapi pelaksanaannya relatif longgar dengan berbagai pedoman yang relatif fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan secara informal tanpa tujuan yang dirumuskan secara baku dan tertulis.

Dengan mendasarkan pada konsep pendidikan tersebut di atas, maka sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*", suatu proses untuk mentasbihkan seseorang

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen IAIN Walisongo DPK di STAI Pati

mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Konsekuensi dari pernyataan ini, maka praktek pendidikan harus sesuai dengan budaya masyarakat yang akan menimbulkan penyimpangan yang dapat muncul dalam berbagai bentuk guncangan kehidupan individu dan masyarakat.

Tuntutan keharmonisan antara pendidikan dan kebudayaan bisa pula dipahami, sebab praktek pendidikan harus didasarkan pada teori-teori pendidikan dan giliran berikutnya teori-teori pendidikan harus bersumber dari suatu pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Dalam proses *enculturation* benturan antara pendidikan dengan berbagai faktor tidak dapat dielakkan. Pendidikan dipersiapkan sebagai sebuah alat untuk memberikan pengetahuan kepada generasi penerus (*transfer of knowledge*) serta menanamkan nilai-nilai positif yang menjadi acuan di dalam kehidupan (*transfer of knowledge*). Di dalam proses tersebut, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, baik itu perubahan masyarakat dalam lingkup lokal maupun perubahan masyarakat dalam ruang global. Terlebih dalam ruang kehidupan sekarang, dunia mengalami sebuah perubahan yang maha dahsyat. Perubahan tersebut telah memasuki hampir semua aspek kehidupan di tanah air. Pengaruh teknologi informasi telah membuka tabir-tabir kegelapan dan kehidupan masyarakat pedesaan.

Kemajuan teknologi informasi tersebut merasuk ke hampir seluruh aspek kehidupan manusia sejak lahir sampai akhir hayat. Perubahan pola-pola kehidupan, baik yang bersifat positif maupun negatif tidak dapat dilakukan dari sebuah efek dari kemajuan teknologi informasi. Segala sesuatu di dalam perubahan dalam masyarakat dikaitkan dengan era global yang penuh dengan persaingan. Implisit di dalam perubahan tersebut memunculkan istilah globalisasi.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan global perubahan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, pendidikan mengalami perubahan karena proses globalisasi. Konsep perubahan seperti ini lahir dari paham liberalisme yang menekankan kepada hukum kekuasaan pasar.<sup>3</sup>

Dalam situasi demikian, sesungguhnya pemegang kedaulatan dalam era global tidak lagi negara (state) maupun rakyat tetapi secara tidak terlihat adalah ditangan pemilik modal (sumber daya dan sumber dana).

Dalam kerangka kehidupan dunia seperti itu, kehidupan yang bersifat materi sangat diagungkan, akibatnya orientasi kehidupan masyarakat mengarah pada pola hidup materialistik, hedonis serta liberal. Nilai-nilai agung yang dipegangi masyarakat sebagai sebuah sumber anutan, lambat laun tergantikan dengan paham dan corak baru. Akibat dari proses ini, kehidupan generasi muda sangat rentan akan terseretnya dalam arus globalisasi. Banyak unsur kebudayaan tradisional kehilangan ruhnya, karena dibongkar dan diserap oleh angin kebudayaan global.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju

---

2 Sindhunata, *Menggagas Paradigma Pendidikan Demokrasi, Otonomi, Civil Soziety, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000). h. 105

3 H.A.R Tilaar, "Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postrmodernisme dan Studi Kultural", Jakarta, *Kompas*, 2005, h. 30

era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Premis untuk memulai pendidikan berwawasan global adalah bahwa informasi dan pengetahuan tentang bagian dunia yang lain harus mengembangkan kesadaran kita bahwa kita akan dapat memahami lebih baik keadaan diri kita sendiri apabila kita memahami hubungan dengan masyarakat lain dan isu-isu global.

Globalisasi pengaruhnya dengan kehidupan kita sebenarnya memiliki dua sisi yaitu pengaruh atau dampak baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, untuk membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh globalisasi secara negatif, langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Pendidikan selalu memberikan warna positif di dalam kehidupan generasi muda. Tetapi sebuah persoalan besar menghadang pendidikan terkait lahirnya era globalisasi. Untuk dapat keluar dari persoalan tersebut perlu adanya sebuah rumusan dan kebijakan baru tentang pendidikan terlebih di era globalisasi seperti ini.

## **B. Ruang Lingkup**

Dalam makalah ini, penulis akan memfokuskan dalam kajian orientasi pendidikan era globalisasi. Satu hal yang menjadi fokus utama bagaimana pendidikan dilaksanakan dalam percaturan era globalisasi sekarang ini. Sebagai subfokus dalam makalah ini adalah desain kurikulum yang harus dikembangkan dalam pendidikan di era globalisasi serta aksi seperti apakah yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam era globalisasi dalam bingkai pendidikannya.

## **C. Globalisasi dalam Tinjauan Historis**

Abad ke-21 adalah millenium baru, dimana kehidupan dunia akan semakin kompleks dan saling ketergantungan (*interdependence*). Abad ini sering diasosiasikan dengan lahirnya era globalisasi. Globalisasi didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan atau prakarsa yang dampaknya berkelanjutan melampaui suatu batas kebangsaan (*nation hood*) dan kenegaraan (*state hood*), dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi sebagai penopang utamanya.<sup>4</sup> Mengacu dari hal itu, unsur yang ada timbul dari globalisasi adalah hilangnya batas antar negara karena sistem informasi semakin terbuka, era liberasi, pasar bebas, kompetisi global serta kerjasama regional dan global.

Dari konsep tersebut jelas bahwa globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh setiap bangsa. Globalisasi merupakan sebuah konsep yang mendominasi diskursus ekonomi

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 158

politik terutama menjeang abad ke-21. Globalisasi tidak bisa dipisahkan dengan *neo-liberalisme* atau pasar bebas. Fenomena globalisasi, memiliki pengaruh terhadap ekonomi-politik suatu bangsa, serta membawa pengaruh terhadap generasi muda terutama dalam hal gaya hidup.<sup>5</sup>

Globalisasi merupakan pertemuan dua proses historis yang saling terkait, yakni: *pertama*, globalisasi merupakan produk dinamika ekspansi kapitalis dan akumulasi kapital (modal/uang) yang tak terbatas. *Kedua*, globalisasi merupakan proyek yang dihasilkan atau sedang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan sosial dominan yang tengah berusaha menginstitusionalisasikan kekuatannya dalam struktur historis yang akan membantu ekspansi transisional kapital di masa depan.<sup>6</sup>

Globalisasi tidak dapat dilepaskan dari revolusi industri yang terjadi di Eropa. Dalam perkembangannya, agenda globalisasi banyak dipegang oleh negara adidaya seperti Amerika Serikat. Negara adidaya tersebut berusaha mempengaruhi Dunia Ketiga, dengan paham *neo-liberalisme* ekonominya. Dari kecenderungan sistem ekonomi pasar bebas, akhirnya globalisasi merambah kesemua lini kehidupan, mulai dari sosial, budaya, politik, hukum sampai pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi.<sup>7</sup>

#### **D. Pendidikan sebagai Alat Perubahan**

Ketika mendefinisikan hakikat pendidikan, maka pendidikan merupakan suatu proses bagi manusia dalam mengenali diri sendiri dengan segenap potensi yang dimilikinya serta memahami realitas yang dihadapinya. Konsep pendidikan seperti itu mengacu pada paradigma pendidikan Paul Freire, dimana beliau menekankan bahwa orientasi pendidikan adalah sebuah perubahan atau dengan kata lain pendidikan hadap masalah.<sup>8</sup>

Konsep “pendidikan hadap masalah” dalam kerangka filosofisnya mengikuti pola pendidikan kritis, dimana lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Apabila mengacu pada sistem dalam pendidikan nasional di Indonesia, maka pendidikan yang diterapkan masih jauh dari nilai-nilai pendidikan kritis.

Proses pendidikan tidak berlangsung dalam suasana yang steril dan vakum, melainkan proses pendidikan akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan, baik sosial, politik, budaya, ekonomi, dan agama. Oleh karenanya, dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas guru para pemegang kebijakan di bidang pendidikan harus senantiasa meneliti dan memahami perkembangan masyarakat.

Mengkaji dan memahami masyarakat lingkungan merupakan sesuatu yang tidak ringan, untuk tidak mengatakan hal itu sebagai sesuatu yang berat. Tetapi persoalannya akan semakin pelik, karena apa yang dinamakan dengan lingkungan masyarakat senantiasa berubah dengan cepat.

Banyak problema yang akan dihadapi oleh masyarakat Indonesia sebagai konsekuensi adanya

---

5 Choirul Mahfidz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 110

6 *Ibid.*

7 Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 127

8 Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), h. x

perubahan-perubahan sosial yang cepat di masa mendatang. Oleh karena itu, arah dan konsep kebijakan pendidikan nasional perlu mendapatkan reformasi dalam kebijakan pendidikan, sehingga pendidikan mampu menjadikan dirinya sebagai bagian dari proses perubahan.<sup>9</sup>

### **E. Pendidikan Berwawasan Global**

Pendidikan berwawasan global dapat dikaji berdasarkan dua perspektif, yakni perspektif kurikuler dan perspektif reformasi. Berdasarkan perspektif kurikuler, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan profesional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakatnya dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat dunia.<sup>10</sup>

Berdasarkan perspektif kurikuler ini, pengembangan pendidikan berwawasan global memiliki implikasi ke arah perombakan kurikulum pendidikan. Mata pelajaran dan mata kuliah yang dikembangkan tidak lagi bersifat monolitik melainkan lebih banyak yang bersifat integratif.

Sementara berdasarkan perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat sangat kompetitif dan dengan derajat saling ketergantungan antar bangsa yang amat tinggi. Pendidikan harus mengaitkan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai yang selalu berubah di masyarakat global. Oleh karena itu sekolah harus memiliki orientasi nilai, di mana masyarakat kita harus selalu dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat dunia.

Implikasi dari pendidikan berwawasan global menurut perspektif reformasi tidak hanya bersifat perombakan kurikulum, melainkan juga merombak sistem, struktur dan proses pendidikan. Pendidikan berwawasan global harus merupakan kombinasi antara kebijakan sosial di satu sisi dan disisi lain sebagai kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar.

Kebijakan pendidikan yang berada di antara kebijakan sosial dan mekanisme pasar, memiliki arti bahwa pendidikan tidak semata ditata dan diatur dengan menggunakan perangkat aturan sebagaimana yang berlaku sekarang ini, serba seragam, rinci dan instruktif. Di samping itu, pendidikan berwawasan global bersifat sistemik organik dengan ciri-ciri fleksibel-adaptatif dan kreatif-demokratis.

### **F. Tantangan Pengembangan Sekolah di Masa Depan**

Negara-negara sedang berkembang memandang pembangunan yang telah terjadi di dunia barat seakan-akan merupakan cermin bagi diri mereka. Pendidikan modern yang telah berhasil mengantarkan negara-negara maju (*developed countries*) dari kemiskinan dan keterbelakangan pada masa lampau sehingga mencapai tingkat seperti yang bisa disaksikan dewasa ini, sudah barang tentu akan berhasil pula mengantarkan negara-negara yang sedang berkembang mencapai tingkat pembangunan sebagaimana yang telah dicapai negara-negara maju. Maka pendidikan modern barat pun diimpor ke negara yang sedang berkembang.

<sup>9</sup> H.A.R Tilaar, *op.cit.*, h.30

<sup>10</sup> [http://pakguruonline.pendidikan.net/paradigma\\_pdd\\_ms\\_depan\\_32..html](http://pakguruonline.pendidikan.net/paradigma_pdd_ms_depan_32..html)

Persoalan-persoalan pendidikan dan pembangunan yang terjadi di negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia, secara mendasar berbeda dengan problema yang ada di negara-negara Barat. Persoalan pendidikan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan falsafah dan budaya bangsa. Teori-teori Barat tentang pendidikan dan pembangunan tidaklah senantiasa bersifat universal. Jiwa dan watak bangsa harus menjiwai sistem pendidikan itu sendiri.

### G. Desain Kurikulum di Abad ke-21

Trend perkembangan dunia sebagaimana ditunjukkan dengan adanya perubahan sosial yang cepat di atas menuntut adanya paradigma baru dunia pendidikan. Yakni adanya pandangan holistik. Pandangan ini berarti pendidikan akan menekankan pada pendekatan yang menyeluruh dan bersifat global. Pandangan holistik ini akan menimbulkan dua pembaharuan di dunia pendidikan, yakni pendidikan akan menekankan pada anak didik “berfikir secara global dan bertindak bersifat lokal”, serta pembaharuan makna efisiensi, yakni tidak semata-mata bermakna ekonomis, tetapi meliputi pula keharmonisan dengan lingkungan, solidaritas dan kebaikan untuk semuanya.<sup>11</sup>

Suatu kurikulum pendidikan ditentukan oleh dua faktor dasar, yakni, faktor internal yang berupa pemahaman atas bagaimana sistem kerja otak, dan, faktor eksternal yang berupa kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.<sup>12</sup>

Faktor pertama menitikberatkan pada aspek kecerdasan. Penelitian mutakhir sistem kerja otak sebagaimana diuraikan oleh Caine and Caine (1991) dalam menunjukkan bukti yang berbeda. Intelegensi ternyata bersifat dinamis dan dapat berkembang.

Sementara faktor kedua, akan menitikberatkan pada dampak pergeseran struktur tenaga kerja terhadap pendidikan.

Proses produksi pada abad ke-21 lebih berorientasi pada pasar. Pasar dewasa ini bersifat fleksibel, harus dapat segera menanggapi perubahan, dan kerjasama. Dalam menyusun ongkos merupakan kunci utama untuk dapat menang dalam persaingan. Oleh karena itu, organisasi dunia industri memerlukan:

1. integrasi dan semua bagian dan proses produksi seperti bagian perencanaan, mesin, pemasaran, proses produksi, dan lain-lain,
2. hierarkis struktur organisasi yang mendatar,
3. desentralisasi tanggung jawab, dan,
4. lebih banyak melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan di segala jenjang.

Pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada satu jenis bidang yang relevan. Melainkan, pendidikan harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu memasuki berbagai bidang kerja.

---

11 Suyanto, *op. cit.*, h. 20.

12 <http://pakguruonline.pendidikan.net.>, *op. cit.*

## H. Reformasi Pendidikan dan Fondasi ke Aksi: Sebuah Praktek Pendidikan Berwajah Keindonesian dalam Era Globalisasi

Berangkat dari hasil pergeseran struktur tenaga kerja di atas mengajarkan pada kita hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pada diri siswa perlu dikembangkan kemampuan dasar, meliputi: a) *basic skills*, b) *thinking skill*, dan, c) *personal skill*. *Kedua*, kemampuan mengembangkan di tempat kerja. *Ketiga*, sistem pengelolaan penyampaian bahan pelajaran.

Temuan-temuan penelitian otak (*brain research*) mutakhir seperti yang diungkapkan oleh Goleman dalam buku *Emotion Intelligence* memberikan kemungkinan dikembangkannya kebijakan yang dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan 90% siswa yang memiliki intelegensi biasa-biasa atau malah relatif lemah. Artinya, sangat dimungkinkan kemampuan EQ dikembangkan, sehingga meski IQ tidak terlalu tinggi siswa akan berhasil dalam pendidikannya

Oleh karena itu untuk mengarahkan pendidikan masa mendatang perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, sekolah harus mampu menciptakan *self-efficacy* pada diri siswa, yakni rasa bahwa ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas sekolah. *Kedua*, sekolah harus dapat membantu siswa dalam menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan konstruktif.

Reformasi pendidikan adalah proses yang kompleks, berwajah majemuk dan memiliki jalinan tali-temali yang amat interaktif, sehingga reformasi pendidikan memerlukan pengerahan segenap potensi yang ada dan dalam tempo yang panjang.

Reformasi pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk itu dalam reformasi dua hal yang perlu dilakukan: a) mengidentifikasi atas berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan, dan, b) merumuskan reformasi yang bersifat strategik dan praktis sehingga dapat di implementasikan di lapangan. Oleh karena itu, kondisi yang diperlukan dan program aksi yang harus diciptakan merupakan titik sentral yang perlu diperhatikan dalam setiap reformasi pendidikan. Dengan kata lain, reformasi pendidikan harus mendasarkan pada realitas sekolah yang ada, bukan mendasarkan pada etalase atau jargon-jargon pendidikan semata. Reformasi hendaknya didasarkan fakta dan hasil penelitian yang memadai dan valid, sehingga dapat dikembngkan program reformasi yang utuh, jelas dan realistis.

Implementasi reformasi pendidikan yang berada di antara kebijakan publik dan kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar tersebut, memusatkan pada empat dimensi: a) dimensi kultural-fondasional, b) dimensi politik-kebijakan, c) ddimensi teknis-operasional, dan d) dimensi kontekstual.

Dimensi kultural berkaitan dengan nilai, keyakinan dan norma-norma berkaitan dengan pendidikan. Berkaitan dengan dimensi kultural ini, sekolah harus diperlakukan sebagai suatu institusi yang memiliki otonomi dan kehidupan (*organik*), bukan sekedar institusi yang merupakan bagian dari suatu sistem yang besar (*mekanik*). Sebagai suatu sistem organik, sekolah dapat dilihat sebagai tubuh manusia yang memiliki sifat kompleks dan terbuka yang harus

didekati dengan sistem thinking. Artinya, dalam pengelolaan sekolah harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Perbaikan dalam suatu aspek sekolah harus mempertimbangkan aspek yang lain. Dengan pendekatan sistem thinking tersebut dapat diidentifikasi struktur, umpan balik dan dampak, seperti: a) keterbatasan perubahan pendidikan, b) pergeseran sasaran reformasi pendidikan, c) perkembangan pendidikan, dan, d) sektor pendidikan yang kurang dijamah.

Dimensi politik berkaitan dengan otoritas, kekuasaan dan pengaruh, termasuk di dalamnya negosiasi untuk memecahkan konflik-konflik dan isu-isu pendidikan. Dimensi politik ini tidak sekedar adanya hak-hak politik warga sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah, tetapi memiliki pengertian yang lebih luas. Yakni, penekanan pada adanya kebebasan atau otonomi sekolah, khususnya dalam kaitan dengan masyarakat sekitarnya.

Dimensi teknis berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan profesional dan bagaimana keduanya dapat dikuasai oleh pendidik. Dengan kata lain, aspek teknis dipusatkan pada kemauan dan kemampuan guru untuk melakukan reformasi pada dimensi kelas atau melaksanakan proses belajar mengajar sebagaimana dituntut oleh reformasi. Sudah barang tentu hal ini menuntut adanya perubahan perilaku baik siswa, kepala sekolah dan juga di lingkungan kantor pendidikan selaku pihak yang memiliki wewenang untuk merumuskan kebijakan pendidikan.

Sementara dimensi kontekstual menekankan bahwa pendidikan tidak berproses dalam suasana vakum dan tertutup, namun terbuka, senantiasa berinteraksi dengan aspek-aspek lain yang berada di luar pendidikan. Aspek-aspek lain tersebut dapat memiliki dampak positif maupun negatif bagi pendidikan. Aspek-aspek tersebut antara lain: a) kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, b) perkembangan media massa, dan c) sistem politik pemerintahan.

## **I. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Pendidikan sebagai sebuah sistem untuk proses perubahan individu memiliki nilai penting di dalam kehidupan setiap manusia. Untuk mewujudkan perubahan yang mampu menjangkau semua aspek dalam diri manusia dibutuhkan kurikulum yang mampu menunjangnya. Kurikulum perlu didesain agar proses kehidupan yang ada mendapat porsi yangimbang, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini sebagai bagian dan adanya proses neoliberalisme, dimana perlu disikapi dengan kepala dingin. Globalisasi membawa pengaruh dalam berbagai lini kehidupan baik yang negatif maupun positif, termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan.

Untuk menunjang dan menghadang globalisasi, maka perlu adanya strategi dalam pendidikan. Strategi itu dirnaksudkan sebagai sebuah langkah yang harus dilakukan. Ada beberapa langkah yang mesti dilakukan dalam pendidikan bervisi globalisasi, yakni:

*Pertama*, perlu adanya orientasi baru dalam dunia pendidikan yakni sebuah orientasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia secara holistik.

*Kedua*, penerapan prinsip pemberian bekal ketrampilan bagi peserta didik adalah sebuah keniscayaan. *Life skill* memegang kunci vital dalam pengembangan ke arah dunia kerja yang dapat diterima oleh pasar serta kecakapan penguasaan akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

*Ketiga*, arah dan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah harus mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan untuk semua dan pendidikan untuk perubahan.

## 2. Saran

Pendidikan di era globalisasi menekankan pada pengembangan pendidikan yang berorientasi masa depan. Untuk mampu mewujudkan hal tersebut, dalam makalah ini dikemukakan beberapa saran untuk dapat ditindaklanjuti, yakni:

- a. Dalam hal kebijakan, pemerintah hendaknya memfokuskan anggaran pendidikan sebagai prioritas utama. Disamping hal itu, dalam pengambilan kebijakan-kebijakan yang lain yang menyangkut pendidikan perlu adanya pengkajian yang matang. Hal ini dilakukan agar kebijakan yang diambil tidak bersifat parsial atau ganti menteri ganti kebijakan.
- b. Kurikulum yang bersifat holistik dan integral mutlak diperlukan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagai sebuah konsekuensi untuk pengembangan SDM Indonesia yang memiliki kecerdasan yang menyeluruh.
- c. Peningkatan profesionalisme guru atau praktisi pendidikan serta mutu pendidikan adalah sebuah proses yang tidak boleh mengenal kata lelah. Dengan sebuah langkah memperbaiki sistem yang ada.
- d. Perlu adanya kebersamaan dalam belajar. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesenjangan sosial merupakan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kesenjangan sosial tidak hanya perlu dijadikan topik pembahasan di berbagai seminar tetapi perlu untuk dicari pemecahannya secara jernih.
- e. *Life Skill* menjadi semangat di dalam perubahan dalam orientasi pendidikan di masa mendatang.[]

## Daftar Pustaka

[http://pakguruonline.pendidikan.net/paradigma\\_pdd\\_ms\\_depan\\_32..html](http://pakguruonline.pendidikan.net/paradigma_pdd_ms_depan_32..html)

Mahfudz, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Pradipto, Y Dedy, *Belajar Sejati Kurikulum Nasional*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Sindhunata, *Menggagas Paradigma Pendidikan Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.

Tilaar, H.AR., *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Perspektif Studi Kultural*, Jakarta; Indonesia Terra, 2003.

\_\_\_\_\_, “Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dan Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural”, Jakarta: Kompas, 2005. []